



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. 10 No. 2 September 2020

p-ISSN : 1979-634X

e-ISSN : 2686-0252

<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Kalangwan>

***UPACARA MANUSA YADNYA
DALAM LONTAR SMARAREKA***

Oleh :

I Gst. Ngr. Wiriawan

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

E-mail: goenk>wiriawan@gmail.com

Abstract

Upacara manusa yadnya (ceremony related to human life) is represented as one of way to maintain the universe balance. Since the ceremonies aim to honor humans as the main life cycle support. Many literary work inherited to Balinese people that become the guidelines in implementing these ceremonies, one of them is smarareka manuscript. Smarareka describes the history of universe creation, which contains how to maintain the balance of universe (buana agung) and humans (buana alit). Related to honor the humans, the manuscripts explained human brings the result of deeds from their previous life or called karma. These are in the form of illness, disaster, etc, that can become a barrier for their human life. Furthermore, it needs some ceremonies to re-cleanse human since they were born. Some ceremonies mention at the manuscript are placenta burial, ceremony when babies umbilical cord was broken, and balinese birthday ceremony.

Keywords: *Manusa Yadnya, Balance, Universe*

I. PENDAHULUAN

Kata *smara* dalam kamus Jawa Kuna-Indonesia mempunyai arti asmara, cinta, sedangkan kata *reka* berarti bayangan, gambaran, goresan, surat (Mardiarsito, 1981:469-535). Jika dilihat kata pembuka dalam teks lontar *smarareka* terdapat kalimat *Iti smareka ngaraning slokantara, samara*

ngaran sunia, reka ngaran mijil. Kata *smara* dipadankan dengan kata *sunia* sedangkan kata *reka* dipadankan dengan kata *mijil*. Kata *sunia* dapat diartikan sebagai kosong atau hampa, sedangkan *mijil* berarti lahir. Pengertian tersebut merepresentasikan bagaimana penciptaan berlangsung dari sebuah kekosongan. Dalam lingkup *buana agung*

maupun *buana alit*, penciptaan adalah sebuah penyatuan asmara, perpaduan kekuatan *purusa* dan *pradana* guna menumbuhkan embrio kehidupan.

Penciptaan adalah sebuah pemenuhan keseimbangan dalam siklus alam semesta. Masyarakat Bali yang kehidupannya dituntun oleh nilai-nilai kebudayaan Bali yang bercorak religius hinduistis selalu berusaha seimbang terhadap alam sekitarnya. Hal itu selalu dilandasi oleh kesadaran bahwa alam semesta adalah kompleksitas unsur-unsur satu sama lain terkait dan membentuk suatu sistem kesemestaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai dasar dari kehidupan adat di Bali adalah nilai keseimbangan (Dharmayuda, 1991:6). Salah satu cara masyarakat Bali merealisasikan keseimbangan alam semesta adalah dengan melaksanakan upacara, yang biasa diistilahkan dengan *yadnya*, salah satunya upacara *manusa yadnya*. Upacara *manusa yadnya* merupakan upacara penyeimbangan kehidupan manusia terkait dengan hasil perbuatan dari kehidupan terdahulu yang dibawa dalam kehidupan sekarang. Lontar *smarareka*, sebagai sebuah teks sastra yang memuat tentang bagaimana proses penciptaan, juga didalamnya membahas bagaimana manusia harus menyeimbangkan dirinya dari segala jenis kekotoran yang dibawa sejak lahir. Hal ini menjadi menarik dan berguna bagi masyarakat ketika mencari esensi dan filsafat upacara *manusa yadnya* dalam kehidupannya.

Penelitian sastra mempunyai kegunaan yang begitu besar. Penelitian Sastra akan dianggap penting apabila memiliki fungsi yang jelas bagi kehidupan sastra itu sendiri dan kehidupan pada umumnya. Endraswara (2008 : 16) menyebutkan kegunaan penelitian sastra bagi perkembangan sastra dan kehidupan, antara lain: (a) mengembangkan sastra sebagai ilmu; (b) mengungkapkan perkembangan sistem sastra, sehingga akan diketahui sejarah perkembangan sastra waktu hidup dalam tradisi sastra; (c) mengungkapkan nilai – nilai yang ditawarkan dalam karya sastra sebagai alternatif jawaban atas tuntutan masyarakat; (d) memberikan pencerahan kepada masyarakat luas tentang

hasil-hasil sastra sehingga mereka merasa perlu untuk memanfaatkan karya sastra dalam hidupnya. Dengan memahami karya sastra sebagai sebuah ilmu pengetahuan, masyarakat akan mendapatkan bayangan kecintaan akan warisan peradaban yang merupakan dokumentasi atau rekaman jaman.

II. PEMBAHASAN

2.1. Tentang *Smarareka*

Secara struktur, teks *smarareka* yang tergolong teks tutur tentu berbeda dengan teks sastra fiksi yang memiliki struktur naratif seperti tokoh penokohan, latar, alur dan lain sebagainya. Struktur pada dasarnya merupakan sebuah bangun bentuk. Struktur tidaklah sama artinya dengan bagan, rangka, dan konstruksi (bangunan). Jika dibandingkan dengan istilah isi, struktur merupakan bagaimana cara mengungkapkan isi, sedangkan isi merupakan segala yang diungkapkan dalam sebuah ciptasastra. Kedalam isi termasuk tema dan amanat sedangkan dalam struktur (dari cerita rekaan) termasuk: alur, latar, pusat pengisahan, penokohan, dan gaya bahasa (Esten, 1990:21-22). Jean Peaget menyebutkan strukturalisme memiliki tiga gagasan pokok yakni wholness (gagasan keseluruhan), transformation (gagasan transformasi), self regulation (gagasan keteraturan yang mandiri). Ketiga gagasan tersebut merupakan pokok dasar sebuah analisis struktural.

Kajian teks *smarareka* dalam penelitian ini menggunakan teks dalam bentuk naskah lontar dengan jumlah 10 lembar, panjang 50, lebar 3,5 cm dan terdiri dari 4 baris dalam 1 lembarnya seperti lontar pada umumnya. Lontar ini merupakan koleksi I Gusti Ngurah Oka Mayun, yang berasal dari Banjar Pemijian, Desa Carangsari, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Bahasa yang digunakan adalah perbaduan antara bahasa Jawa Kuno atau kawi dengan bahasa Bali. Sebelum dilakukan kajian tentang upacara *manusa yadnya* yang ada didalamnya, terlebih dahulu lontar ini dialihaksara dan dialihbahasakan untuk lebih memudahkan dalam memahami isi yang terkandung didalamnya.

Smarareka merupakan naskah berjenis tutur, yang menurut Agastya (1994:6) bahwa naskah dengan jenis tutur ataupun tatwa isinya ternyata tidak saja berkaitan dengan ajaran tentang filsafat agama termasuk uraian tentang kosmos, tetapi juga memuat penjelasan-penjelasan pengetahuan tertentu, seperti pengetahuan pengobatan atau penyembuhan. Naskah-naskah ini kebanyakan memakai bahasa Jawa Kuna, ada pula yang memakai bahasa Bali. *Smarareka* membahas mengenai penciptaan alam semesta beserta isinya Secara lebih spesifik mengenai bagaimana kelahiran manusia dengan segala jenis lajur kehidupannya dalam menghadapi cobaan hidup seperti sakit, mengalami kesusahan dan lain sebagainya. Dalam pembahasan tersebut *smarareka* pun menyajikan solusi dan bagaimana hal tersebut dapat terjadi. Simbiosis kehidupan antara manusia dengan alam semesta, menjadi rekaman dalam *smarareka* manakala dibahas tentang bagaimana manusia harus bersahabat dengan alam, karena jika tidak dirawat, alam semesta adalah salah satu perusak dalam kehidupan manusia, seperti tampak dalam kutipan berikut:

yan hana ciri solah cirin gumi rusak manusane sami salah bikas, tan patut karma, ihwa maka aken, hana wong samara, ngawiwitin solah, hana tonya, masiluman dadi manusa ngawe kene ngawe keto, apan tonya wiwiting taru, telase atuk I manusa, ika nyarambah tonyane kanegara nyusuk ka desa-desa, dadi bingung manusane, nyama den lancubin, panak den lancubin, ane ala katon ayu, ayu katon ala, ika ciri pacang rusak, ngaran solah-solah, ngaran solah, solah ngaran salah. Salahang dewa.

Terjemahan:

apabila ada ciri dunia akan rusak, semua manusia akan bertingkah laku yang tidak baik, melakukan perbuatan yang tidak baik, berawal dari perilaku

manusia yang samar-samar, bernama tonya, bersiluman menjadi manusia berbuat gaduh, karena *tonya* berasal dari kayu, dibabat oleh manusia, itulah yang menyebabkan *tonya* masuk ke pemukiman dan menyusup ke desa-desa, menjadi bingung manusia, sesama saudara bertengkar, anak diajak bertengkar, yang jelek di pandang baik, yang baik di pandang buruk, inilah ciri akan rusak, berarti tingkah laku, berarti *solah*, *solah* berarti salah, disalahkan oleh Dewa

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bagaimana apabila pertanda dunia akan hancur, manusia sesama manusia akan saling menyakiti, yang baik dipandang buruk dan yang buruk dipandang baik. Manusia penyebab dari kehancuran, Manusia memanfaatkan alam dengan tidak teratur sehingga alam pun menjadi marah dan dikatakan menjelma menjadi *tonyo* (sejenis makhluk halus) yang berusaha mengganggu kehidupan manusia. Segala cara dimanfaatkan untuk mencapai tujuan meskipun dengan cara yang buruk sekalipun. *Smarareka* mengingatkan kepada manusia untuk senantiasa menjaga alam, menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama dan tentunya dengan Tuhan sebagai pencipta dari alam semesta. Dengan demikian konsep *Tri Hita Karana* yang menjadi pondasi kehidupan orang Bali, bahkan sudah mulai menjadi wacana global, akan terus terjaga sebagai suatu warisan moral yang luhur. Bahkan Wiana menyatakan merusak alam sama dengan merusak badan jasmaninnya Tuhan. Tuhan menciptakan alam sebagai badannya untuk menjadikan badannya tersebut sebagai media kehidupan umat manusia dan makhluk hidup lainnya. Jika eksistensi alam sebagai badan Tuhan diganggu, yang rugi bukan Tuhan, melainkan makhluk hidup yang memanfaatkan badan tersebut, terutama manusia (2006:12-13).

2.2. Upacara Manusa Yadnya dalam Lontar Smarareka

Dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali, esensi upacara adalah sebuah aktivitas ritual, yang berkaitan dengan upacara sebagai persembahan. Dalam Kamus Bahasa Jawa Kuna- Indonesia kata Upacara berarti upacara, perhiasan, tanda-tanda kebesaran kerajaan seperti perhiasan, bokor, payung (Mardiwarsito, 1981: 642). Konsep kata upacara secara etimologis berasal dari kata sanskerta, yakni *upa* dan *cara*. *Upa*, berarti sekeliling atau menunjuk segala. *Cara*, berarti gerak atau aktifitas. Sehingga kata upacara berarti gerakan atau aktifitas sekeliling kehidupan umat manusia, atau aktifitas umat manusia dalam upaya dan usaha menghubungkan diri dan menyatu dengan Hyang Widhi dan segenap istadewatanya (Supartha, 2000:10).

Upacara agama adalah salah satu bagian dari pelaksanaan *Yadnya* sebagai dasar pengembalian *Tri Rna* (Tiga Hutang manusia). Dalam buku Panca Yadnya (1996: 5) disebutkan bahwa Weda mengajarkan bahwa Tuhan menciptakan alam semesta ini berdasarkan *Yadnya*. Secara Etimologis kata *yadnya* berasal dari bahasa Sanskerta, berasal dari urat kata *yaj*, yang berarti memuja atau mempersembahkan, memberi pengorbanan, atau menjadikan suci. Kata *yadnya* juga berarti persembahan, korban suci, *upakara* korban, yang dilakukan dengan penuh ikhlas dan kesadaran untuk melakukan persembahan kepada Tuhan. Dalam *Bhagavadgita*, *yadnya* artinya sebagai suatu perbuatan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kesadaran untuk melakukan persembahan kepada Tuhan *Atharwa Weda* menyebutkan bahwa melakukan Upacara *Yadnya* merupakan langkah yang diyakini sebagai kegiatan beragama Hindu yang amat penting, karena *Yadnya* adalah salah satu penyangga bumi.

Dalam Lontar *Smarareka*, upacara yang menjadi pembahasan adalah upacara *manusa yadnya*. *Manusa yadnya* memvisualisasikan secara ritual agama, cita-cita menyucikan manusia agar menjadi manusia sebagaimana mestinya. Manusia dalam hidupnya perlu disucikan dari tiga bentuk kekotoran, yang disebabkan oleh si Ibu/ orang tuanya, alam

(hari kelahiran) dan oleh perbuatannya sendiri. Pertama-tama manusia akan disucikan dari kekotoran yang disebabkan oleh ibu waktu melahirkan. Pada waktu itu banyak darah yang keluar demikian juga air yang kotor, inilah yang perlu disucikan secara sekala dan niskala, seperti halnya dengan upacara: *mapag rare*, penanaman plasenta (ari-ari), lepas tali pusar dan sebagainya. Selanjutnya pengaruh dari kelahiran. Hari lahir disamping membawa pengaruh yang positif, juga membawa pengaruh yang negatif dan dapat mengotori atau mengganggu kehidupan manusia. hal ini dapat disucikan dengan upacara penebusan oton. Yang terakhir pengaruh dari perilaku manusia itu sendiri. Perbuatan manusia ada yang baik dan ada yang buruk. Perbuatan buruk tersebut akan mengotori hidup manusia. untuk menyucikan kembali perlu dilaksanakan upacara seperti, *menek deha*, upacara potong gigi dan sebagainya (Tim Penyusun, 1986:1-2). *Smarareka* menyebutkan bahwa manusia lahir sudah membawa suatu kekotoran dan menyebabkan sakit pada manusia. Hal inilah yang harus disucikan agar kehidupan manusia dapat terjaga ketentramannya. Jika dilihat dari klasifikasi bentuk kekotoran dari manusia serta upacara-upacaranya, dalam *Smarareka* terdapat upacara-upacara yang berkaitan dengan penyucian bagi manusia itu sendiri.

2.2.1. Upacara Penanaman Ari-Ari (Plasenta)

Penanaman ari-ari merupakan upacara pertama kali yang dilakukan ketika seorang manusia telah lahir ke dunia. Dalam *Smarareka* upacara ini merupakan upacara pertama yang menjadi pembahasan. Upacara ini dilakukan pada saat bayi baru lahir dan plasenta yang dibawa bayi ditanam dengan upacara khusus. Adapun kutipan tentang upacara ini sebagai berikut:

tan wenang ananem ari-arine ngawag-awag, ananem ari-arine dudu manusa sato pawakannya maka wenangannya ring pasingghaning lawang paturon, yaning lanang ring tengen, yan wadon ring kiwa. Apan wiwitaning manusa

wantah Dewa, ngaran Dewa Bayu, angin. Dewa Bayu pratiwi. Dewa Bayu toya, Dewa Bayu dina, wawaran dadi manusa, duaning I manusa makadang dewa, maka kayu makadang dewa toya, mwang makadang pratiwi, mwang dina, malih Sang Hyang Aji punika dewane sami nyandang idihin urip, idhin merta, ajak idup, ajak mati.
(Smarareka 1b)

Terjemahan:

tidak dibenarkan menanam ari-ari sembarangan, apabila menanam sembarangan, maka bukan sebagai manusia, melainkan sebagai binatang. Seharusnya menanam ari-ari tersebut di depan pintu masuk menuju tempat tidur, apabila laki-laki ditanam di sebelah kanan, apabila perempuan di sebelah kiri. Karena asal dari manusia adalah dewa, bernama Dewa Bayu, angin, Dewa Bayu pratiwi. Dewa Bayu toya dan Dewa Bayu dina, wawaran menjadi manusia, karena manusia terkait dengan dewa, kayu, air dan tanah serta hari. Maka dari itu semua dewa patut untuk kita mohonkan kehidupan, rejeki, hidup dan mati.

Dari kutipan di atas bagaimana ditekankan agar ari-ari ditanam dengan baik dan tempatnya pun diatur sedemikian rupa. Apabila si bayi laki-laki maka ditanam disebelah kanan, apabila perempuan ditanam di sebelah kiri tepat di halaman depan pintu masuk menuju kamar tidur. Bahkan dengan jelas disebutkan apabila menanam ari-ari sembarangan bukan disebut sebagai manusia melainkan sebagai binatang. Hal ini tentunya sesuai dengan yang diungkapkan di atas sebagai salah satu proses penyucian dari manusia yang disebabkan oleh Ibu ketika melahirkan. Secara filosofis, menurut lontar *Anggastyaprana* upacara ini bertujuan untuk mempermaklumkan dan memohon kepada *Hyang Ibu Pertiwi* dan *Sang Hyang Akasa* untuk menerima keberadaan si bayi dan memberikan perlindungan serta umur panjang

kepada si bayi. Adapun tata cara penanaman ari-ari yang disebutkan dalam lontar *smarareka*, adalah sebagai berikut:

ari-arine wadahn kelapa. Ayua ngawonang daging kelapane, tur rinajah daging kelapane, wimbannya kaya iki, ang, ong, ah. Malih rajah ring mukniya rajahannya kayeki, ong raris dagingin ari-ari, bekelin lontar 9 guli, rajah kayeki, ong sang tabeya pakulun. Raris kaput antuk duk, raris tanem, mungging sasapane kayeki, ong sang hyang ibu pratiwi, angreka sagumatap gumitip, simaria nugtugaken tuuh. Risampune puput matanem, raris karyanan ajengan petang kepel, warna pat, iwaknya bawang jahe, maraka woh-wohan, maruntutan pararasikan, raris resikin genah ari-arine, sisig ambuhin, langengin, tepung tawarin, sasapannya, pakulun hyang ibu pratiwi, maraga bayu merta sajiwa, ngamertanin sarwa tumuwuh, sida munutugaken tuwuh,

(Smarareka 2a)

Terjemahan:

ari-ari tersebut kita tempatkan di dalam kelapa. Isi dari kelapa tersebut tidak boleh dihilangkan dan isinya tersebut di-*rajah*, dengan aksara *ang, ong* dan *ah*. Selanjutnya kembali dirajah di ujung buah kelapa dengan aksara *ong* lalu masukkan ari-ari, diisi lontar sepanjang 9 guli, dengan ditulisi *ong sang tabeya pakulun*. Lalu dibungkus dengan ijuk kemudian ditanam, dengan mengucapkan *ong sang hyang ibu pratiwi, angreka sagumatap gumitip, simaria nugtugaken tuuh*. Apabila sudah di tanam lalu dibuatkan sesajen berupa nasi sebanyak empat kepal dan empat warna, berisikan bawang dan jahe serta buah-buahan, lalu dibersihkan disekitar tempat ari-ari ditanam, diberikan air, minyak, *tepung tawar*, disertai dengan ucapan mantra *pakulun hyang ibu pratiwi, maraga bayu merta sajiwa, ngamertanin sarwa tumuwuh, sida munutugaken tuwuh*.

Upakara seperti yang dihaturkan dalam kutian di atas lebih condong kepada upakara yang dipersembahkan untuk buta kala dan untuk pembersihan dari ari-ari sebagai saudara yang diajak lahir oleh si bayi. Hal ini dapat dilihat

dengan adanya persembahan *nasi kepel warna pat* serta bawang jahe yang biasa ditemukan dalam *segehan* (sesajen persembahan untuk butha kala yang biasa dihaturkan setiap hari kliwon atau berdasarkan kebiasaan suatu masyarakat). Hal ini dimaksudkan agar para *buta kala* tidak mengganggu si bayi sehingga diberikan persembahan tersebut sebagai gantinya. Dalam kepercayaan masyarakat Bali *buta kala* menyukai hal-hal yang berbau amis, oleh karena itu tempat dari ari-ari harus dibersihkan untuk menghilangkan bau amis yang ada sehingga terhindar dari gangguan *buta kala*. merawat *ari-ari* tidak berbeda seperti merawat seorang bayi pada umumnya, karena *ari-ari* tersebut merupakan salah satu saudara yang diajak lahir oleh si bayi yang disebut sebagai *catur sanak*.

2.2.2. Upacara Kepus Puser

Kurang lebih seminggu setelah bayi lahir, tali pusarnya yang disisakan akan mengering dan biasanya akan putus dari pusar si bayi. Hal ini dianggap suatu yang penting bagi umat Hindu sehingga dibuatkan upacara. Dalam *smarareka* upacara ini juga menjadi pembahasan sebagai suatu yang penting, dengan kutipannya sebagai berikut :

Ri sampune kepus udelnya, mwang telas regede, raris karyanang sanggah tutuan, genahang ring ari-arine, tunggal majengin rarene, jotin ari-arine, tan beda madaar, mungwing udele becikang karyanang kantong, irika genahang udele, risampune tigang sasih rarene, raris gantungin kantong rarene, kayeki tingkahing agama tirtha.

Terjemahan:

Setelah putus tali pusarnya, maka telah habis masa kotor dari bayi, lalu dibuatkan sanggah tutuan, ditempatkan di ari-ari. Apabila memberi makan si bayi, persembahkan juga untuk ari-ari tersebut, sebagai simbol ari-ari tersebut jagu ikut menikmati makanan. Bekas tali pusar agar dibuatkan Kantong, disanalah tali pusar ditempatkan, apabila si bayi sudah berumur tiga bulan, kantong tersebut dikalungkan

pada si bayi, Demikianlah tingkah laku mereka yang beragama tirtha.

Dari kutipan di atas disebutkan bahwa ketika tali pusar sudah lepas dari si bayi berarti masa kotor dari si bayi yang disebabkan oleh ibunya ketika melahirkan sudah berakhir. Makna dan tujuan daripada upacara ini pertama-tama untuk mewujudkan rasa terimakasih kepada sang catur sanak atas jasa-jasanya yang telah memelihara dan melindungi sang bayi dari dalam kandungan sampai lahir. Pada saat ini selesailah sudah tugas sang *catur sanak* untuk memelihara dan melindungi sang bayi. *Catur sanak* itu adalah ari-ari, yeh nyom, lamas dan darah. Empat unsur itulah yang menjadi saudara si bayi dalam kandungan ibunya. Pada saatnya yang tepat ketika bayi dalam kandungan sudah berumur kurang lebih Sembilan bulan sepuluh hari, bayi harus lahir kedunia. Yeh nyom membukakan pintu, darah memberikan tenaga, lamas memberikan zat pelicin dan plasenta atau ari-ari mendorongnya keluar (Wiana, 2001:245). Setelah bayi lahir, secara spiritual Si bayi mulai diasuh oleh Sang Hyang Kumara dan untuk beliau dibuatkan “kemara” (sejenis pelangkiran) digantungkan/ditempelkan pada tembok di atas tempat tidurnya (Pemda Tk. I Bali, 1996:208).

Dalam upacara kepus puser ini ada sarana upacara yang disebut dengan *banten Penelahan* yang terdiri dari daun dapidap diisi beras kuning dilengkapi dengan alat-alat pembersihan seperti *tepung tawar*, keramas dan sirih, seluruh perlengkapan tersebut ditaruh di atas *ceper*. Banten ini ditujukan ke tempat yang dianggap suci seperti dapur, sumur, sanggah kemulan, tempat tidur ibu dan anak serta bale-bale lainnya (tim penyusun, 1986:20).

2.2.3. Upacara Ngotonin

Upacara ngotonin ini diselenggarakan setiap 210 hari atau enam bulan sekali tepat pada waktu hari kelahiran si bayi dengan perhitungan wuku bertemu dengan saptawara dan pancawara. Upacara ngotonin yang pertama berbeda dengan upacara ngotonin

yang dilaksanakan rutin setiap enam bulan. Upacara ngotonin pertama dilakukan pada waktu si bayi sudah berumur enam bulan. Dalam *smarareka* upacara ngotonin dapat dilihat dari kutipan berikut:

Dina wetune dadi uger-uger, ngaran pingit. Pinget ngaran oton, ayua lali weton, apan sami-sami wenang wetonin, sarwa umetik mawang wawangunan, apan dina wetune wiwitaning dina wetune, yan lali ring weton, dudu manusa, apan manusa wiwiting dina wawaran. Wawaran sami ngajak urip, saluiring wetu urip.

Terjemahan:

Hari kelahiran menjadi patokan yang berarti *pingit*, *Pinget* berarti *oton*, tidak boleh lupa akan *weton*, karena semua wajib untuk *wetonin*, segala jenis tumbuhan dan bangunan, karena hari lahir merupakan asal dari kelahiran, apabila lupa terhadap *weton*, bukan manusia, karena manusia berasal dari *wawaran*. Semua *wewaran* membawa urip, setiap kelahiran merupakan suatu kehidupan.

Dari kutipan di atas disebutkan betapa pentingnya upacara otonan. Jika tidak melaksanakan otonan bukan manusia namanya. Tidak hanya manusia saja yang harus melaksanakan otonan, malainkan alam seperti tumbuhan dan lainnya juga melaksanakan upacara ini. Hal ini mengacu dengan perayaan hari *tumpek*, dimana sebagai simbolisasi hari kelahiran dari alam semesta dengan isinya, *Tumpek* merupakan salah satu hari suci umat Hindu yang dilaksanakan sebanyak enam kali dalam enam bulan. Menurut Arwati (2003:5-8) *Tumpek* berasal dari kata *tu* (*metu*) yang berarti lahir dan *pek* yang berarti putus atau berakhir. Pengertian ini diambil dari pelaksanaan hari raya *tumpek* yang merupakan gabungan dari berakhirnya duah buah *wewaran* yaitu *saptawara* dengan hari sabtu atau *saniscara* dan *pancawara* dengan hari *kliwon*. Hari-hari *tumpek* tersebut antara lain *tumpek landep* untuk otonan senjata, *tumpek wariga* untuk otonan tumbuhan, *tumpek kuningan* sebagai wujud syukur kehadapan leluhur, *tumpek krulut*

sebagai ungkapan sujud syukur atas anugrah rasa senang dan bahagia, *tumpek uye* untuk otonan binatang dan *tumpek wayang* sebagai hari untuk otonan segala jenis karya seni yang digunakan manusia dalam melaksanakan swadharma hidupnya, seperti *tetabuhan*, wayang dan sebagainya.

Upacara otonan mempunyai sarana banten dan prosesi upacara tersendiri. Untuk upacara otonan yang diselenggarakan pertama kali ketika si bayi berusia enam bulan diisi dengan upacara *tuun tanah* untuk memohon ijin kepada ibu pertiwi dan bapa akasa, setelah itu dilanjutkan dengan upacara potong rambut yang bertujuan untuk membersihkan *siwa duara* dari segala kekotoran yang dibawa si bayi dari sejak lahir. Adapun banten pokok yang digunakan dalam upacara ini adalah *dapetan*, *prayascita*, *banten paruruban* (untuk upacara potong rambut), *jejanganan*, *banten tuun tanah* dan *banten kumara*.

Setelah upacara otonan ada juga upacara yang masih terkait yang disebut *Pamayuh oton* atau *penebusan oton*. Upacara ini merupakan upacara penebusan hari kelahiran, karena seperti disebutkan di awal bahwa hari kelahiran juga berpengaruh terhadap kekotoran manusia. Bedanya antara upacara otonan dengan *pamayuh oton* terletak pada banten dan prosesinya. Apabila upacara otonan memiliki tata cara yang umum seperti yang dijelaskan di atas, sedangkan *pamayuh oton* baik prosesi ataupun sarana upacara berdasarkan hari lahir dari orang bersangkutan. Orang yang lahir hari senin akan beda banten serta tata cara upacaranya dengan orang yang lahir hari selasa atau hari rabu dan sebagainya. Dari segi *Banten* upacara *pamayuh oton* juga berbeda yakni menggunakan *daksina gde* dan *sasayut* sebagai banten utama. *Daksina gde* dan *sasayut* yang digunakan pun berbeda tergantung hari kelahiran seseorang, misalnya orang yang lahir hari minggu akan menggunakan *daksina gde sarwa beras lima*, uang kepeng 500, *benang limang tukel*, telur lima butir, papaya 5 buah nasi putih ayam putih yang dipanggang, bunga putih lima tangkai. Penebusan ini dipersembahkan kepada *I Butha Angga pati*. Orang yang lahir

hari senin menggunakan *daksina gede sarwa pat* dilengkapi dengan papaya 4 buah nasi hitam, dagingnya sate ayam berbulu hitam dipanggang. Penebusan ini dipersembahkan kepada *Sang Butha Soma* (lihat Arwati, 2006:60 ;Tim Penyusun, 1986:30). Menurut kepercayaan orang Bali hari kelahiran sangat berpengaruh terhadap baik buruknya perilaku serta jalan hidup seseorang. *Pemayuh oton* biasa dilaksanakan apabila seseorang mendapatkan kesusahan dalam hidupnya misalnya seperti sakit, kecelakaan dan sebagainya. *Pemayuh oton* dapat dikatakan sebagai upacara pembayaran atau penebusan, karena manusia ketika lahir masih membawa hutang yang harus dibayar, jika tidak hal itulah yang akan selalu mengganggu kehidupan manusia.

III. SIMPULAN

Dari Penjelasan yang disampaikan dalam pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, dalam pandangan *smarareka*, Upacara Manusa Yadnya merupakan salah satu upacara penting dalam kehidupan manusia, karena upacara ini sudah dapat dilakukan sejak bayi baru lahir. Fungsinya adalah untuk membersihkan segala jenis kekotoran yang dibawa manusia sejak lahir termasuk menyucikan kembali manusia dari segala pengaruh kelahiran dan perilakunya dalam kehidupan. *Smarareka* menjabarkan tiga jenis upacara manusa yadnya, yakni upacara penanaman *ari-ari* (plasenta) yang dilaksanakan ketika bayi baru lahir, upacara *kepus puser* yang dilaksanakan pada bayi berumur dalam rentang waktu 7 – 12 hari dan upacara otonan, yang dilaksanakan ketika bayi berusia 6 bulan dalam perhitungan kalender Bali.

Penting untuk dipahami bahwa, proses-proses kelahiran manusia telah membawa karmanya tersendiri yang terkadang membuat keseimbangan dalam hidup akan terganggu. Tradisi Hindu Bali memberikan solusi bagi hal tersebut berupa ritual-ritual tertentu yang harus dilakukan berdasarkan tradisi dan panduan sastra. Itulah sebabnya, penelitian-penelitian sastra tradisional penting untuk disebarluaskan, sebagai sebuah pengetahuan

dan referensi bagi masyarakat dalam menjalankan aktivitas kehidupannya tanpa harus meninggalkan kearifan lokal sebagai warisan peradaban leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, Ida Bagus. 1994. *Kesusastraan Hindu Indonesia*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra
- Arwati, Ni Made Sri . 2003. “*Hari Raya Tumpek*”. Denpasar: Upada Sastra
- _____ . 2006. *Upacara Manusa yadnya*. Denpasar.
- Dharmayuda, I Made Suasthawa dan I Wayan Koti Cantika. 1989. *Filsafat Adat Bali*. Denpasar: Upada Sastra
- Endraswara, Suwardi. 2008. “*Metodologi Penelitian Sastra*”. Yogyakarta: MedPress.
- Esten, Mursal.1990. “*Kesusastraan, Pengantar Teori dan Sejarah*”. Bandung: Angkasa
- Mardiwarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta : Nusa Indah
- Pemerintah Daerah Tingkat I Bali. 1996. *Panca Yadnya*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat.
- Supartha, Ngurah Oka. 2000. *Upacara Ngusabha Desa*. Pemerintah provinsi Bali: Proyek peningkatan sarana dan prasarana kehidupan beragama.
- Tim penyusun. 1986. *Manusa yadnya*. Denpasar: Majelis Pembina Lembaga Adat Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Wiana, I Ketut. 2001. “*Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu*”. Surabaya: Paramita.